

**IMPLEMENTING COLLABORATIVE LEARNING LSLC BASED
INSTRUCTION TO ENHANCE TEACHERS` PROFESSIONAL
DEVELOPMENT****PENERAPAN PEMBELAJARAN KOLABORATIF INSTRUKSI
BERBASIS LSLC UNTUK MENINGKATKAN PENGEMBANGAN
PROFESIONAL GURU****Yenni Rozimela, Syamwil & Nora Fudhla
Universitas Negeri Padang**

Jalan Prof Dr Hamka, Padang Utara, Sumatera Barat

Email: yenniurozi@gmail.com**Abstract**

Even though collaborative learning is not new in learning English, there are indications that there are still many teachers who do not understand the concept and cannot implement it properly. This article presents the results of the introduction / training of LSLC-based collaborative learning concepts in two Senior High School at Padang for two subjects. The training was conducted in two stages. The first stage was the introduction of concepts. The second stage was training by following the LSLC learning steps: Plan, Do, See. All teachers who participated in the training of the two schools took part in these stages. The results of the implementation indicate that the teacher understood the concepts of collaborative learning and lesson study and they can be considered skillfull enough in implementing collaborative learning.

Keyword: *LSLC, collaborative learning, plan, do, see*

Abstrak

Meskipun pembelajaran kolaboratif sudah tidak hal yang baru lagi dalam pembelajaran Bahasa Inggris, terdapat indikasi bahwa masih banyak guru yang belum memahami konsep dan belum bisa menerapkan pembelajaran kolaboratif dengan semestinya. Artikel ini memaparkan hasil penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif tentang pengenalan dan implementasi konsep collaborative learning berbasis LSLC di dua SMA Kota Padang untuk dua mata pelajaran yang terdiri dari 8 orang guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan 4 guru mata Ekonomi. Implementasi dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama adalah pengenalan konsep LSLC. Tahap kedua adalah pelatihan dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran LSLC: *Plan, Do, See*. Semua guru dua sekolah tersebut mengikuti tahapan ini. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Observasi difokuskan pada



keterampilan guru menerapkan pembelajaran kolaboratif dalam setiap langkah LSLC dan wawancara ditujukan untuk menggali pemahaman mereka tentang konsep collaborative Learning dan LSLC. Hasil analisis data yang dikumpulkan melalui kedua instrumen menunjukkan bahwa guru menjadi mengerti konsep pembelajaran kolaboratif dan *lesson study* dan mereka dapat dianggap cukup terampil dalam mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif.

Kata kunci: LSLC, pembelajaran kolaboratif, Plan, Do, See

Pendahuluan

Pembelajaran kolaboratif adalah salah satu metode pembelajaran yang mengelompokkan atau memasangkan siswa agar bisa berkerja bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu tujuan dari metode pembelajaran ini adalah menuntun siswa agar bekerja sama, berbagi pendapat, berpikir kritis, aktif dan inovatif sehingga bisa membentuk individu yang mandiri tanpa mengesampingkan aspek interaksi dengan siswa lainnya.

Namun, berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan pengabdian melalui penelitian dan pembimbingan PL, terdapat indikasi bahwa pembelajaran kolaboratif belum diterapkan sebagaimana mestinya. Selain itu, masih segelintir guru menerapkan metode kooperatif dalam proses pembelajaran dan itupun penerapannya belum dikategorikan maksimal. Disamping itu, indikasi di lapangan menggambarkan masih banyak pengajar yang beranggapan bahwa pembelajaran kooperatif itu sama dengan kolaboratif.

Pada metode kooperatif, pembelajaran ditekankan pada pemerolehan hasil yang lebih cepat, lebih baik, dan pembagian kerja yang lebih sedikit dibandingkan bekerja sendiri sehingga memunculkan situasi kompetitif (Suryani, 2008). Selain itu, metode ini menuntut keseragaman hasil dari kerja kelompok tanpa mempertimbangkan perbedaan individu dalam kelompok. Di sisi lain, metode pembelajaran kolaboratif menekankan siswa untuk belajar dan bekerja bersama, saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara berkelompok maupun individu (Apriono, 2013). Maka jelaslah bahwa metode kolaboratif lebih dari sekedar kooperatif.

Lai (2011) mengemukakan pembelajaran kolaboratif adalah keterkaitan mutual antar anggota kelompok untuk memecahkan suatu masalah secara bersama-sama. Ciri khas dari pembelajaran kolaboratif menurut Lai adalah adanya tujuan bersama, kesamaan kedudukan antar anggota kelompok, tingkat negosiasi yang tinggi, interaksi dan kemandirian masing-masing anggota (Lai:

2011). Dengan kata lain, pembelajaran kolaboratif merujuk kepada beberapa hal yaitu: keterikatan untuk “learning through doing”, keterlibatan siswa untuk berkerjasama dalam membangun pengetahuan bukannya bersaing serta perubahan peran pengajar dari pemegang otoritas tunggal (sumber utama) menjadi fasilitator.

Senada dengan Lai, Apriono (2013) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif mengacu pada proses belajar bersama untuk mencari solusi ataupun alternative pemecahan masalah melalui interaksi antar anggota yang menghargai pendapat dan pikiran setiap individu. Baker (2015) juga menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif juga berhubungan dengan hal penerimaan dan keyakinan antar siswa yang bekerja dalam kelompok. Metode tersebut membantu individu menemukan, membangun, dan mengetahui jalan berpikirnya sendiri. Hal ini disebabkan karena keharusan setiap individu untuk berpikir kritis sehingga akan muncul berbagai macam cara atau pandangan yang berbeda antar anggota dalam mencari solusi. Peneliti Rozimela (2018) menyatakan hal yang senada dengan Baker bahwa pembelajaran kolaboratif mampu menghasilkan ide-ide kreatif dari siswa.

Aspek dan karakteristik dari pembelajaran kolaboratif disebutkan diatas merupakan ciri-ciri dari Lesson Study for Learning Community (LSLC).LSLC merupakan suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun learning community.LSLC merupakan program yang dibangun dan diterapkan oleh praktisi pendidikan Jepang sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan dimana guru saling berkerjasama. LSLC tersebut bukanlah suatu metode pembelajaran, melainkan suatu filosofi pendidikan sebagai landasan pemilihan dan penerapan berbagai metode/strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi dan permasalahan yang dihadapi pendidik.

LSLC pada kenyataannya sudah diperkenalkan di Indonesia semenjak tahun 2004. Akan tetapi, penerapan LSLC masih belum tersebar di seluruh Indonesia.Indikasi dilapangan menunjukkan bahwa penerapan LSLC masih terpusat di Pulau Jawa. Selain itu, LSLC lebih sering diterapkan di bidang keilmuan MIPA dibandingkan bidang ilmu lainnya. Hal tersebut terbukti dari banyaknya hasil riset maupun publikasi yang menyorot penerapan LSLC di bidang MIPA (Wildani: 2011; Widjajanti: 2011; Ristiasari: 2011; Margowati: 2009).

Berdasarkan pengamatan pengabdian, SMAN 3 dan SMAN 7 Kota Padang merupakan sekolah yang membutuhkan adanya pembekalan pembelajaran kolaboratif berbasis LSLC. Hal tersebut disebabkan masih minimnya pengetahuan pendidik di sekolah tersebut mengenai manfaat dan kelebihan dari pembelajaran kolaboratif maupun LSLC. Selain itu, indikasi dilapangan membuktikan bahwa hanya beberapa guru dari jurusan MIPA yang baru menerapkan metode kolaboratif, sedangkan guru dari bidang keilmuan lainnya seperti Bahasa atau Sosial masih menerapkan metode konvensional ataupun kooperatif.

Metode

Penelitian eksploratif ini bertujuan untuk melihat efektifitas penerapan pembelajaran kolaboratif berbasis LSLC dalam pelatihan. Data penelitian diambil dari pelaksanaan pengabdian masyarakat untuk melatih guru menerapkan pembelajaran kolaboratif. Guru yang terlibat terdiri 12 orang guru yang mengajar mata pelajaran Ekonomi dan Bahasa Inggris yang mengajar di SMAN 3 Padang dan SMAN 7 Padang. Secara garis besar tahapan tersebut bisa dikelompokkan menjadi tahap pengenalan konsep, pembahasan, dan latihan. Tahap pengenalan konsep dilakukan melalui ceramah dan diskusi. Selanjutnya yaitu pelatihan penerapan pembelajaran kolaboratif dengan mengikuti tahapan *Plan, Do, See*. Pada tahap *Plan*, guru merancang pembelajaran. Pada tahap *Do*, guru model mencobakan rancangan di kelas sesungguhnya dan tim teaching melakukan observasi.

Alat ungkap penelitian yang digunakan untuk melihat kemajuan pemahaman dan keterampilan guru terhadap pembelajaran kolaboratif dan menerapkannya adalah observasi dan wawancara. Catatan observasi memuat informasi tentang: 1) kemampuan guru merancang pembelajaran kolaboratif, 2) keterampilan membimbing siswa dalam kerja kelompok, dan 3) keterampilan guru melakukan refleksi. Wawancara dilakukan dalam bentuk focus group interview. Pertanyaan utama menggali pendapat mereka tentang 1) konsep pembelajaran kolaboratif, 2) pemahaman mereka tentang pembelajaran kolaboratif dan LSLC, serta saran mereka tentang penerapan pembelajaran kolaboratif dan LSLC.

Data yang diperoleh melalui kedua alat ungkap dianalisis secara kualitatif. Data observasi dibaca secara seksama dan dikelompokkan berdasarkan fokus pengamatan. Kemudian, tiap kelompok data tersebut dianalisis lebih jauh untuk melihat hal-hal yang umum dan khusus terjadi. Hasil wawancara juga

dikelompokkan berdasarkan pertanyaan utama dan dianalisis lagi berdasarkan tema-tema yang muncul. Hasil analisis dideskripsikan seperti apa adanya.

Tahap Kegiatan

Tahap 1

Tahap 1 meliputi pengenalan dan penyampaian materi mengenai lesson study for learning community untuk bidang studi Bahasa Inggris dan Ekonomi. Pengabdian menjelaskan fungsi LSLC dan manfaatnya pada peningkatan kualitas pembelajaran dan siswa. Para peserta pengabdian menyimak penyampaian materi dari pengabdian dengan seksama. Kemudian pengabdian dan peserta mendiskusikan latihan tahap berikutnya.

Kemudian pelatihan dilanjutkan pada penyampaian materi tentang pembelajaran kolaboratif berbasis LSLC pada bidang studi Bahasa Inggris dan Ekonomi. Pengabdian menjelaskan tentang apa itu pembelajaran kolaboratif, prinsip-prinsip pembelajaran kolaboratif dan pelaksanaannya di kelas. Pada sesi ini pengabdian melakukan sesi tanya jawab dengan peserta. Peserta terlihat antusias selama mengikuti sesi pelatihan dan banyak mengajukan pertanyaan dan studi kasus. Hal ini menunjukkan tingginya antusias peserta terhadap pembelajaran kolaboratif. Sebelum memberikan latihan, narasumber memberikan model rancangan pembelajaran kolaboratif berbasis LSLC dan cara membuat *Jumping Task*. *Jumping Task* bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak dalam menyelesaikan masalah. Setelah memberikan penjelasan para peserta diberikan latihan-latihan berupa rancangan pembelajaran berdasarkan implementasi LSLC (*Plan Do See*).

Kemudian, masing-masing kelompok yang terdiri dari guru-guru Bahasa Inggris dari sekolah mitra melakukan presentasi. Narasumber dan peserta pelatihan lainnya memberikan masukan dan saran, kemudian didiskusikan bersama-sama. Selain itu, juga didiskusikan bagaimana merancang kegiatan pelaksanaan pembelajaran kolaboratif berbasis LSLC di kelas Bahasa Inggris untuk *Open Class* serta bagaimana merancang *Jumping Task* yang akan diberikan kepada siswa. Bentuk kegiatan ini sejatinya adalah kegiatan "*Plan*" dari rangkaian implementasi *Plan-Do-See*.

Sebelum guru melaksanakan kegiatan *Open Class*, mereka terlebih dahulu melaksanakan rancangan kegiatan pembelajaran tersebut tanpa di dampingi oleh narasumber ataupun pengabdian. Observer pada tahap ini hanya terdiri dari guru-

guru bidang studi baik bidang studi Bahasa Inggris ataupun bidang studi lainnya. Setelah mengeksekusi rancangan tersebut, guru secara bersama-sama memperbaiki kekurangan yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung. Rancangan perbaikan itulah nantinya yang akan di laksanakan pada tahap *Open Class* yang dihadiri oleh pengabdian maupun narasumber.

Tahap 2

Pelatihan tahap selanjutnya, berdasarkan kesepakatan dari pelatihan sebelumnya, guru-guru tersebut dikelompokkan dan diminta untuk merancang kegiatan pembelajaran serta *Jumping Task*. Pada pelatihan tahap ke empat tersebut, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil rancangan mereka dan kelompok lain mendengarkan, kemudian mendiskusikannya. Bentuk kegiatan ini sejatinya adalah kegiatan "*Plan*" dari rangkaian implementasi *Plan-Do-See*.

Tahap 4 (Open Class)

Open Class dilaksanakan di SMAN 3 Padang. Guru bidang studi Bahasa Inggris menjadi model pada open class ini. Semua peserta pelatihan menyaksikan guru model menerapkan rancangan pembelajaran kolaboratif dan mengobservasi respon siswa terhadap rancangan pembelajaran kolaboratif tersebut. Setelah guru model menyelesaikan proses pembelajaran, peserta menyampaikan hasil observasinya dan hasil observasi tersebut mereka diskusikan bersama-sama. Isi observasi tersebut fokus kepada respon siswa bukan mengkritik bagaimana cara guru model menerapkan rancangan pembelajaran kolaboratifnya.

Selanjutnya, *Open Class* dilaksanakan di SMAN 7 Padang. Yang bertindak sebagai guru model adalah guru bidang studi Ekonomi. Guru model mengajar dengan menggunakan rancangan pembelajaran yang sudah dirancang bersama. Guru-guru lainnya bertindak sebagai observer dan menyaksikan bagaimana proses pembelajaran tersebut berlangsung dan mengamati respon siswa. Diakhir kegiatan, guru model, guru observer dan narasumber melaksanakan kegiatan refleksi.

Tahap 5 (Refleksi)

Pada refleksi kegiatan di SMAN 7, guru model diberikan kesempatan pertama untuk menyampaikan pendapatnya tentang penilaiannya terhadap

proses belajar mengajar. Guru model berpendapat proses belajar mengajar secara umum telah berlangsung dengan baik. Namun, guru merasa perlu banyak menjelaskan materi diawal proses belajar mengajar karena guru model merasa sebagian siswa belum memahami konsep. Kemudian observer fokus menyampaikan hasil pengamatan terhadap reaksi siswa dalam pembelajaran, seperti, siswa yang tidak ikut berdiskusi, siswa yang cuek pada saat pembelajaran berlangsung, dan siswa yang aktif. Setelah itu, pengabdian memberikan ulasan, ringkasan dan penekanan bagaimana cara mengobservasi yang benar. Disamping itu pengabdian juga melihat apa yang kurang didalam proses pembelajaran yang telah berlangsung. Pada bagian akhir, pengabdian juga memberikan umpan balik kepada guru model.

Pelaksanaan kegiatan di SMAN 3 Padang secara teknis hampir sama dengan yang telah dilakukan di SMAN 7 Padang. Secara garis besar, kegiatan belajar mengajar berlangsung lancar, kondusif dan siswa pun kooperatif. Setelah proses belajar mengajar berakhir, guru model, observer, dan pengabdian juga melakukan refleksi. Observer pertama menyatakan bahwa ada beberapa siswa yang belum fokus belajar dan yang masih bekerja secara individual walaupun mereka sudah duduk berkelompok. Akan tetapi, menurut observer 1 tersebut, sudah ada satu kelompok yang masing-masing siswa sudah mulai menjalankan prinsip pembelajaran kolaboratif.

Kemudian, observer kedua ini fokus ke salah satu grup di kelas. Observer tersebut menyatakan bahwa ada siswa dalam anggota kelompok itu yang awalnya tidak memperhatikan pembelajaran dan hanya mencatat apa yang ditulis oleh temannya. Disaat dia berkeinginan untuk belajar dan bertanya, teman-teman sekelompoknya terkesan tidak menggubrisnya dan hanya membairkannya belajar sendiri sehingga siswa tersebut akhirnya hanya bekerja sendiri. Observer berikutnya memberikan saran agar kedepannya guru secara bersama-sama lebih memperhatikan kesiapan siswa sebelum memulai proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan terindikasi siswa belum begitu siap untuk mulai belajar.

Guru eksekutor juga menyampaikan pendapat bahwa suasana pembelajaran kelompok masih belum begitu kondusif disebabkan oleh beberapa hal seperti belum terbentuknya kelompok yang heterogen maupun kondisi siswa seperti kelelahan fisik, banyaknya tugas, dll. Pengabdian memberikan ulasan, ringkasan dan penekanan bagaimana cara mengobservasi yang benar. Disamping itu pengabdian juga melihat apa yang kurang didalam proses pembelajaran yang

telah berlangsung. Di akhir, pengabdian juga memberikan umpan balik kepada guru model.

Penutupan Kegiatan

Penutupan telah dilaksanakan di Universitas Negeri Padang yang dihadiri oleh pengabdian, kepala sekolah dan guru. Pada saat penutupan pengabdian mereview semua rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan. Selain itu, para peserta juga menyampaikan pesan, kesan dan aspirasi mereka terhadap kegiatan pelatihan. Hampir semua peserta menyatakan bahwa mereka sangat terbantu dalam menemukan solusi permasalahan proses pembelajaran yang dihadapi selama ini. Jika selama ini mereka memikirkan solusi secara individual, namun berdasarkan apa yang didapatkan selama pelatihan ini, mereka biasa duduk bersama untuk saling bertukar pikiran dan mengatasi permasalahan secara bersama.

Hasil dan Pembahasan

Observasi

Pengamatan mulai dilakukan pada saat guru diberikan tugas merancang pembelajaran kolaboratif setelah mereka mendapat penjelasan mengenai konsep tersebut. Pengamatan di fokuskan pada kemampuan guru dalam merancang pembelajaran kolaboratif sesuai dengan prinsip LSLC. Guru di bagi menjadi 4 kelompok, yaitu kelompok bahasa Inggris SMA 7, kelompok bahasa Inggris SMA 3, kelompok ekonomi SMA 7 dan kelompok ekonomi SMA 3. Guru diminta untuk mendesain pembelajaran kolaboratif di dalam kelompok dan pengabdian memberikan feedbacknya.

Pada awal merancang pembelajaran, guru-guru tidak mempertimbangkan apakah tugas yang diberikan cocok untuk dikerjakan dalam kelompok atau tidak. Ada beberapa guru yang memberikan tugas yang mudah sehingga tugas tersebut tidak cocok dikerjakan dalam kelompok. Hal yang penting bagi guru tersebut hanya memasukkan kegiatan belajar kelompok dalam rancangan pembelajarannya. Padahal yang penting dalam pembelajaran kolaboratif ini adalah bagaimana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang menantang. Dengan adanya tugas yang menantang, kerja sama, berbagi pendapat dan berpikir kritis akan terlihat dalam kegiatan belajar kelompok tersebut. Hal ini sejalan dengan Asari (2017), tingkat kesulitan tugas

yang diberikan harus dipertimbangkan agar perubahan sebagai efek dari pembelajaran kolaboratif nampak nyata.

Kemudian pengabdi membimbing guru-guru tersebut untuk membuat latihan yang menantang agar cocok diterapkan dalam kerja kelompok. Guru dibimbing dengan cara dipancing untuk berdiskusi dan memberikan contoh contoh. Setelah itu, mereka diminta untuk memperbaikinya di sekolah masing-masing dan mencobakannya di sekolah masing-masing. Kemudian pada pertemuan selanjutnya, guru diminta untuk memberikan pendapatnya terhadap uji coba yang telah dilakukan. Setelah itu, mereka diminta untuk memperbaiki rancangannya sebelum di perlihatkan kepada pengabdi. Kemudian pengabdi memberikan komentar dan masukan terhadap rancangan yang telah di buat oleh guru-guru tersebut. Lalu, para guru mempresentasikan rancangan pembelajarannya. Hasil presentasi menunjukkan bahwa guru sudah lebih mampu merancang pembelajaran kolaboratif. Melalui bimbingan dari pengabdi, guru-guru tersebut mulai memahami konsep pembelajaran kolaboratif dan desain dari latihan yang tepat untuk diterapkan dalam kerja kelompok.

Guru mulai menyadari bahwa latihan yang diberikan harus sedikit lebih sulit sehingga para siswa membutuhkan kerjasama untuk menyelesaikan latihan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi dan refleksi bisa meningkatkan kesadaran guru tentang masalah dan kesulitan mereka dalam mengajar sehingga guru dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pengajaran mereka sendiri (Farrell, 2015; Rozimela, 2018)

Setelah mengikuti pelatihan, guru dinilai semakin paham dengan konsep pembelajaran kolaboratif. Meskipun begitu, berdasarkan hasil observasi, guru secara prinsip telah bisa menerapkan pembelajaran kolaboratif, tetapi guru masih memiliki masalah dalam memonitor siswa saat bekerja dalam kelompok. Seperti saat ada kelompok yang butuh bantuan, tetapi guru sedikit lengah dalam menanggapi. Guru cenderung melihat group yang aktif. Selain itu, pengaturan tempat duduk siswa saat kerja kelompok juga bermasalah, terutama di SMA 7 Padang.

Praktik Guru Model

Praktik mengajar menggunakan desain pembelajaran kolaboratif yang telah di rancang dilakukan di SMA 7 Padang dan SMA 3 Padang. Yang menjadi guru model di SMA 3 Padang adalah guru Bahasa Inggris. Guru peserta pelatihan

lainnya juga ikut menyaksikan. Peran mereka adalah sebagai observer. Berdasarkan hasil pengamatan, guru membagi kelompok berdasarkan tempat duduk saja sehingga kemampuan anggota dalam kelompok tidak diperhatikan. Hal ini mungkin disebabkan karena keterbatasan ruang kelas dan kesulitan menggeser bangku dan kursi. Sehingga guru hanya membagi kelompok berdasarkan tempat duduk siswa tanpa memperhatikan kemampuannya. Kemampuan siswa perlu dipertimbangkan dalam membagi kelompok, jika tidak akan ada kemungkinan dalam satu kelompok terdiri dari siswa pintar saja atau sebaliknya (Davis in Burke, 2011). Jika pembagian kelompok sudah rata, kerja sama di dalam kelompok akan lebih terlihat lagi karena mereka saling membutuhkan satu sama lain dalam mengerjakan latihan yang diberikan.

Selanjutnya, guru model belum mampu memonitor kelompok secara rata. Guru model cenderung memperhatikan kelompok yang aktif saja sehingga kelompok yang kurang/tidak aktif terabaikan. Padahal guru juga harus memperhatikan kelompok yang kurang/tidak aktif. Kelompok yang kurang/tidak aktif membutuhkan perhatian lebih dari guru agar mereka bisa aktif dan saling membantu didalam kelompok. Guru model dinilai belum mampu melihat siswa atau kelompok yang membutuhkan perhatian lebih. Guru harus lebih meningkatkan kepekaannya terhadap siswa/kelompok yang membutuhkan perhatian dan bantuan darinya sehingga pembelajaran kolaboratif berbasis LSLC bisa diterapkan dengan semestinya.

Di SMA 7, yang menjadi guru model adalah guru Ekonomi. sama halnya dengan di SMA 3, praktek kali ini juga di hadiri oleh guru mata pelajaran Ekonomi dan bahasa inggris dari dua sekolah tersebut. Berdasarkan pengamatan, guru model di SMA 3 membagi kelompok secara acak atau tidak berdasarkan tempat duduk. Pembagian kelompok seperti ini dinilai lebih baik dari sekolah sebelumnya. Guru model juga memonitor kelompok secara rata. Kelompok yang aktif dan kelompok yang tidak aktif sama-sama mendapat perhatian dari guru. Namun, guru belum memperhatikan siswa tertentu yang membutuhkan perhatian dari guru atau temannya. Seharusnya guru memperhatikan siswa yang seperti ini sehingga tidak ada siswa yang tertinggal. Guru bisa membantu siswa seperti ini dengan cara menyarakan kepadanya untuk bertanya kepada teman yang lain atau meminta siswa yang pandai untuk membantunya. Sehingga konsep pembelajaran kolaboratif benar-benar bisa diterapkan bagaimana semestinya.

Hasil Refleksi

Setelah open class, refleksi kegiatan dilaksanakan di masing-masing sekolah yaitu SMAN 7 Padang dan SMAN 3 Padang. Guru model berpendapat proses belajar mengajar secara umum telah berlangsung dengan baik. Namun, guru merasa perlu banyak menjelaskan materi di awal proses belajar mengajar. Guru model merasa sebagian siswa belum memahami konsep disebabkan guru tersebut memiliki waktu yang sangat sedikit menjelaskan materi di awal proses belajar mengajar. Sehingga ada beberapa siswa yang belum memahami konsep pembelajaran. Guru melihat bahwa proses kolaborasi yang lama dalam kelompok sebagai masalah yang di hadapi oleh siswa, sementara diskusi pembelajaran kolaboratif memang sebuah proses yang diskursif dimana siswa melakukan negosiasi bertukar fikiran untuk memecahkan masalah (Roschele and Teasley in Baker, 2015)

Kemudian, observer fokus menyampaikan hasil pengamatan terhadap reaksi siswa dalam pembelajaran, seperti, siswa yang tidak ikut berdiskusi, siswa yang cuek pada saat pembelajaran berlangsung, dan siswa yang aktif. Pengabdian memberikan ulasan, ringkasan dan penekanan bagaimana cara mengobservasi yang benar. Disamping itu pengabdian juga melihat apa yang kurang didalam proses pembelajaran yang telah berlangsung. Secara garis besar, kegiatan belajar mengajar berlangsung lancar, kondusif dan siswa pun kooperatif. Di akhir, pengabdian juga memberikan umpan balik kepada guru model.

Wawancara

Focus Group Interview dilakukan di akhir pelatihan. Pada saat wawancara ada empat poin utama yang ditanyakan kepada guru peserta pelatihan. Pertanyaan pertama yaitu “Apa pendapat saudara terhadap pelatihan pembelajaran kolaboratif berbasis LSLC ini”. Guru peserta kolaboratif menyatakan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat bagi mereka. Mereka juga menyatakan bahwa mereka menjadi lebih paham tentang konsep pembelajaran kolaboratif sehingga mereka lebih mampu membedakan antara pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran kooperatif. Selama ini guru-guru tersebut kurang memahami perbedaan antara kolaboratif dan kooperatif, sehingga dalam penggunaannya sering disamakan saja, bahkan kadang tercampur-campur.

Pertanyaan kedua yaitu “Apakah kemampuan saudara meningkat dalam merancang pembelajaran kolaboratif?” Guru-guru tersebut menyatakan bahwa kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran kolaboratif meningkat. Bahkan mereka menjadi lebih mampu untuk menerapkan pembelajaran

kolaboratif dalam kelas sesungguhnya. Pertanyaan ketiga yaitu “Apa kesulitan yang dialami selama pelatihan dan menerapkan pembelajaran kolaboratif ini?” Kesulitan yang dialami oleh guru adalah mereka belum mampu untuk memfokuskan pengamatan pada siswa. Terkadang mereka masih mengkritik guru model. Kesulitan lainnya yang dialami oleh guru adalah keterbatasan waktu. Beberapa guru mempunyai jam mengajar yang bertepatan dengan jadwal open kelas sehingga mereka tidak bisa menyaksikan teman mereka saat menjadi guru model. Seharusnya guru per mata pelajaran memiliki jadwal kosong yang sama, sehingga akan memudahkan mereka untuk mengatur jadwal *open class* dan kegiatan *open class* bisa dihadiri semua guru peserta pelatihan.

Pertanyaan keempat yaitu “Apa saran saudara terhadap pelatihan ini?” Guru peserta pelatihan menginginkan agar pelatihan seperti ini dilanjutkan oleh pihak sekolah karena mereka merasa pelatihan ini sangat bermanfaat. Mereka menyatakan bahwa dengan berbasis LSLC ini para guru bisa saling belajar dan bertukar pikiran dengan sesama guru. Hal ini senada dengan Brownell dan Davis di dalam Poulos et al (2014) yang mengatakan bahwa guru yang berkolaborasi secara rutin bisa menyampaikan pengalaman mereka untuk memperkuat pedagogis dan saling mendorong untuk mencoba hal-hal baru. Hal ini menunjukkan manfaat yang bisa didapatkan oleh guru yang mengikuti pelatihan pembelajaran kolaboratif berbasis LSLC ini. Walaupun mereka menyatakan sudah paham dan mampu menerapkannya, mereka masih merasa kekurangan ilmu sehingga guru-guru tersebut berharap akan adanya pelatihan selanjutnya. Bahkan guru meminta pengabdian untuk menemui kepala sekolah agar pihak sekolah melanjutkan pelatihan seperti ini.

Simpulan

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat berupa Pelatihan Pembelajaran Kolaboratif dalam Implementasi *Lesson Study for Learning Community* (LSLC) bagi guru bidang studi Bahasa Inggris dan Ekonomi SMAN 3 dan SMAN 7 Kota Padang telah berjalan dengan baik dan lancar. Adapun kekurangan yang ditemui hanya berupa kesulitan dalam mencocokkan waktu pelatihan dengan pihak sekolah mitra. Selain itu, antusiasme dan keikutsertaan peserta dalam setiap kegiatan pelatihan menjadi indikasi bagusnya kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan. Selanjutnya, hasil yang dicapai dari kegiatan pengabdian ini adalah sesuainya solusi yang ditawarkan dengan permasalahan yang dihadapi mitra sehingga kegiatan pelatihan dirasakan sangat bermanfaat.

Rujukan

- Apriono, D. (2013). Pembelajaran kolaboratif: Suatu landasan untuk membangun kebersamaan dan keterampilan kerjasama. *Diklus*. Edisi XVII, No. 01, hal. 292-303
- Asari, S. (2017). Sharing and jumping task in collaborative teaching and learning process. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 23(2), 184-188.
- Baker, M. J. (2015). Collaboration in Collaborative Learning. *Interaction Studies: Social Behaviour and Communication in Biological and Artificial Systems*, 16(3), 451-473. November 2015. Special issue on "Coordination, Collaboration and Cooperation: Interdisciplinary Perspectives". Guest editors: Federica Amici, Lucas M. Bietti.
- Burke, A. (2011). Group work: How to use groups effectively. *Journal of Effective Teaching*, 11(2), 87-95.
- Dillenbourg, P. (1999). What do you mean by Collaborative Learning? In Dillenbourg P (Ed). *Collaborative Learning: Cognitive and Computational Approaches*.(1-19). Oxford: Elsevier
- Farrell, T. S. (2015). *Reflective language teaching: From research to practice*. Bloomsbury Publishing.
- Gokhale, A.A. (1995). Collaborative learning enhances critical thinking. *Journal of Technology Education*, 7(11), 22-30.
- Lai, E. R. (2011). Collaboration: A literature review. *Research Report*. Pearson. <http://www.pearsonassessments.com/>
- Margowati, D. (2009). Penerapan Model pembelajaran Kolaboratif Disertai Strategi Kuantum Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Biologi. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. <https://eprints.uns.ac.id/5236>
- Poulos, J., Culberston, N., Piazza, P., & D'Entremont, C. (2014). Making space: The value of teacher collaboration. *The Education Digest*, 80(2), 28.
- Rozimela, Y. (2018). Exploring the Challenges of Collaborative Planning in the Implementation of LSLC in Micro Teaching. Makalah disajikan pada ICLS 9 UNPAK, Bogor. Indonesia
- Rozimela, Y., & Tiarina, Y. (2018). The Impact of Reflective Practice on EFL Prospective Teachers' Teaching Skill Improvement. *JOURNAL OF LANGUAGE TEACHING AND LEARNING*, 8(1), 18-38.
- Suryani, N. (2008). *Implementasi model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa*. Program Pascasarjana UNS.
- Widjajanti, D. B. (2011). Mengembangkan Kecakapan Matematis Mahasiswa Calon Guru Matematika Melalui Strategi perkuliahn Kolaboratif Berbasis Masalah. *Prosiding Seminar Penelitian, Pendidikan dan penerapan MIPA, Fakultas MIPA, UNY*, hal (1-7)
- Wildani, I. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif MURDER untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran dan Pemecahan Masalah: Studi pada mata pelajaran Matematika di MA Kab. Kampar Riau. *Thesis*. UPI: Repository.upi.edu/7549/